

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah suatu pasar yang menjadi sarana jual-beli instrument keuangan berjangka Panjang, termasuk Surat Utang (obligasi), Saham (ekuiti), Reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF) dan *derivative* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dalam undang-undang pasar modal No.8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang di terbitkan, serta Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Di Indonesia pasar modal yang berlaku adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek Indonesia terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Pada sektor utama terdiri atas dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Pada sektor manufaktur dibagi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Dan pada sektor jasa terdiri atas empat sektor yaitu sektor properti, *real*

*estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan; serta sektor perdagangan jasa dan investasi ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor Industri Barang Konsumsi yaitu sub sektor makanan dan minuman. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor Industri Barang Konsumsi memiliki lima sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Sampai saat ini terdapat 52 perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

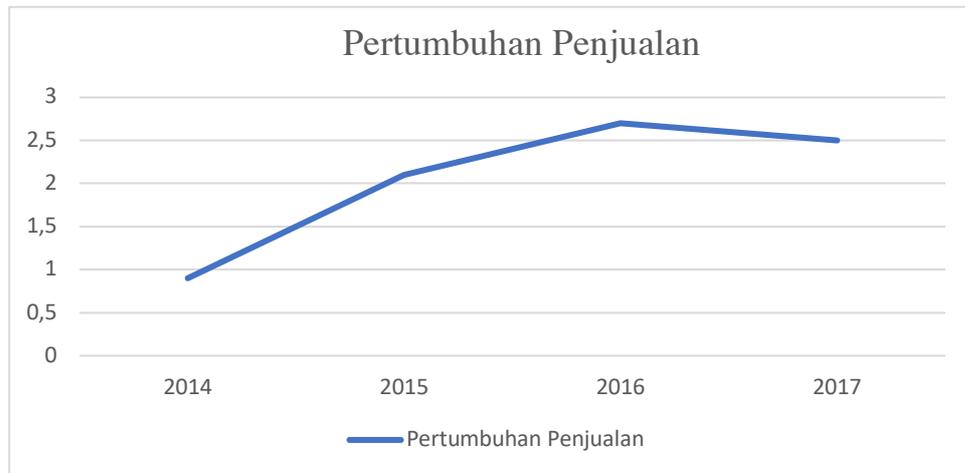
**Tabel 1. 1 Daftar Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah Perusahaan
1.	Makanan & Minuman	26
2.	Rokok	5
3.	Farmasi	10
4.	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga	7
5.	Peralatan Rumah Tangga	4
	Total	52

*Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2019) dan data yang telah diolah*

Dari kelima sektor tersebut, sektor makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional karena pesat dan stabilnya pertumbuhan pada perusahaan tersebut ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Selain itu perusahaan makanan dan minuman merupakan kebutuhan utama sehingga perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang tinggi.

Berikut ini adalah gambaran tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan makanan dan minuman:



**Gambar 1. 1 Grafik Rata-rata Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2014-2017**

*Sumber: Data yang telah diolah (2019)*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun memiliki perubahan yang signifikan. Tingkat penjualan yang rendah cenderung menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil dan tidak efisien dalam penanganan produksi, keuangan dan manajemennya. Sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam penanganan produksi, keuangan dan manajemen yang menunjukkan kondisi perusahaan yang menguntungkan. Namun, dapat dilihat mulai dari tahun 2015 menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan yang sangat pesat dan relatif stabil. Hal ini dapat memicu ketertarikan pihak investor karena dapat dinilai dapat memberikan keuntungan yang besar. Akan tetapi, jika salah satu faktor dari tumbuhnya perusahaan adalah laba, maka laba suatu perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Salah satunya manajemen akan melakukan kinerja yang lebih baik dengan cara melaporkan laba dengan jumlah yang besar dalam laporan keuangan dan menerapkan metode

akuntansi sehingga hal ini dapat membuat manajemen melakukan praktik manajemen laba.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan komponen keuangan yang menjadi bagian penting sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, informasi laba menjadi salah satu indikator untuk mengukur tanggungjawab kinerja manajer dalam mencapai suatu tujuan dan memperkirakan kemampuan perusahaan di masa yang akan datang (Susanti, 2016). Informasi laba sering menjadi target rekayasa, yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan pada laporan keuangan (Agustia, 2013).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi, yang menyediakan informasi yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan bagi para pemakai khususnya bagi investor. Sedangkan berdasarkan PSAK No.1 tahun 2015 laporan keuangan adalah laporan menyangkut kinerja keuangan suatu entitas yang disajikan secara terstruktur. Dalam laporan keuangan, indikator utama kinerja keuangan perusahaan adalah laba akuntansi. Perilaku yang dianggap dapat mengatur laba perusahaan sesuai keinginan manajemen dikenal dengan istilah manajemen laba (Rahmawati, 2013).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya dimana manajemen perusahaan melakukan intervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam proses laporan dengan sengaja yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan pelaporan laba (Suheny, 2019). Sementara itu (Scott, 2015) menyatakan manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi pada pencapaian pelaporan laba tertentu. Salah satu penyebab dilakukannya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh

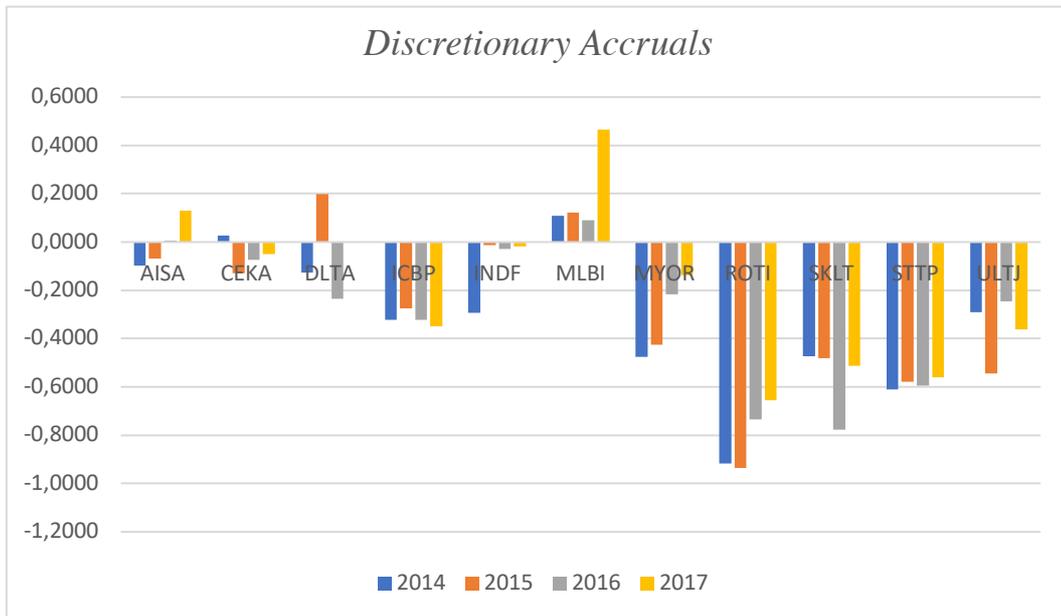
manajer karena adanya keterbukaan peluang manajemen yang memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih cepat dan lebih valid dibandingkan pemegang saham (Susanti, 2016).

Namun, tindakan manajemen laba juga dapat muncul sebagai dampak dari teori keagenan (*agency theory*) yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Di dalam permasalahan keagenan pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba perusahaan, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Sedangkan. Menurut Scoot (2015:358) teori keagenan merupakan teori permainan (*game theory*) yakni yang mempelajari design kontrak antara prinsipal dengan agen, dimana adanya motivasi agen untuk bekerja dengan baik agar terariknya prinsipal dan diharapkan dengan adanya kontrak yang efisien dapat meberikan biaya yang rendah untuk prinsipal.

Menurut (Agustia, 2013) Manajemen laba sebenarnya adalah hal yang wajar dilakukan di setiap perusahaan, bisa dipastikan setiap perusahaan pasti melakukan manajemen laba. Namun, dengan seiring terjadinya kecurangan-kecurangan dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*), manajemen laba menjadi suatu hal yang bermakna buruk karena tidak menunjukkan informasi laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Kecurangan pelaporan keuangan atau manipulasi laporan keuangan adalah salah satu bentuk dari tindakan manajemen laba dan hal ini tidak hanya terjadi di luar negeri, Namun telah muncul beberapa kasus di Indonesia, salah satunya kasus pada PT. Ades Alfindo Tbk yang diungkapkan pada tahun 2012 oleh Badan Pengawasan Pasar Modal yang memberikan informasi menyesatkan kepada publik. Penyesatan informasi tersebut terkait dengan adanya perbedaan perhitungan antara angka produksi dan angka penjualan dari tahun 2001-2004. Berawal pada tahun 2004 PT. Ades mengalami penurunan manajemen dengan adanya kerjasama *Water*

*Partners Bottling Co* dengan kepemilikan saham sebesar 65,67%. Namun, Hasil penelusuran menyatakan bahwa setiap kuartal angka penjualan lebih tinggi yaitu 0,6-0,9 juta gallon dibandingkan angka produksinya. Pada tahun 2001 manajemen PT. Ades diperkirakan melaporkan angka penjualan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002 perbedaaan yang dilaporkan mencapai Rp. 45 Miliar dan semakin besar Rp. 55 miliar pada tahun 2003. Dan terjadi kesalahan lagi pada 6 bulan pertama tahun 2004 yang memiliki selisih Rp. 2 miliar. Kesalahan luput dari pengamatan publik yang tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada tahun 2001-2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. Namun, setelah kasus ini terungkap pada tahun 2013 PT. Ades menyatakan adanya kenaikan sebesar 11,8% atau jumlah laba komprehensif sebesar Rp. 98,6 Miliar yang sebelumnya sebesar Rp. 83 Miliar. Namun, setelah dilakukan pengauditan laporan keuangan ternyata sebenarnya terjadi penurunan laba bersih yaitu sebesar 33% atau Rp. 56,6 Miliar dari tahun sebelumnya. Penurunan laba tersebut terjadi akibat penjualan bersih lebih rendah dari kenaikan beban perusahaan tersebut. Dari dilakukan pengauditan laporan keuangan auditor mencatatkan peningkatan beban usaha yaitu sebesar Rp. 42 Miliar di tahun 2013, sedangkan total penjualan berjumlah Rp. 502,5 Miliar atau mengalami kenaikan sebesar 5% dari total penjualan yang berjumlah Rp. 476 Miliar. Adanya Praktik manajemen laba didorong untuk menarik minat investor agar menanamkan saham pada perusahaan, karena laba dianggap sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan ancuan yang kuat dari pertumbuhan laba mendatang.



**Gambar 1.2 Grafik Discretionary Accrual Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2014-2017**

*Sumber: Data yang telah diolah (2019)*

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan melakukan manajemen laba secara berturut-turut dari tahun 2014-2017. Angka *Discretionary Accrual* yang negatif berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan angka *Discretionary Accrual* yang positif berarti perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Dilihat dari grafik bahwa PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) melakukan tindakan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba tertinggi pada tahun 2017. Dan perusahaan yang melakukan tindakan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba tertinggi yaitu PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2016. Hal ini terjadi karena

perusahaan seringkali menggunakan metode tertentu atau memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan yang akan merugikan pihak lain.

Pengelolaan laba yang *opportunistic* atau tindakan yang merugikan pemegang saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan diyakini akan dapat dibatasi dengan adanya praktik *corporate governance*. Menurut (obeten & John, 2014) *Corporate governance* mengacu pada proses yang berupaya mengarahkan dan mengendalikan urusan organisasi, sehingga dapat melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan secara seimbang dengan penerapan prinsip-prinsip keterbukaan, integritas, dan akuntabilitas. Pengertian dan konsep *corporate governance* dilandasi dengan Teori Keagenan (*agency theory*) di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan dengan penuh kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Prinsip-prinsip GCG seperti yang disebut dalam Pedoman Umum GCG Indonesia yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006 meliputi: (1) Transparansi (*Transparancy*); (2) Akuntabilitas (*Accuntability*); (3) Responsibilitas (*Responsibility*); (4) Independensi (*Independency*); 5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012). Penerapan tata kelola perusahaan dapat dilakukan dengan adanya mekanisme pengawasan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain dengan membentuknya pengawasan dari kepemilikan insitusional, komite audit dan komisaris independen yang agar dapat menyelaraskan conflict agent antara pemegang saham dan manajer ( (Jao & Pagalung, 2011).

Salah satu bentuk pencegahan tindakan manajemen laba dengan adanya *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh Lembaga keuangan atau bank dimana Lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Namun, menurut (Isenmila & Elijah, 2012) kepemilikan

institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki suatu lembaga pada masa waktu tertentu yaitu termasuk trust bank, asuransi reksa dana dan dana pensiun. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam melakukan tugasnya dengan baik. Maka dari pada itu kepemilikan institusional dapat membantu meminimalisir tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suheny, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan (PhD, UMOH, Okun, Roselyn, & Zainab, 2019), (Arifin & Destriana, 2016), (Isenmila & Elijah, 2012), dan (Jao & Pagalung, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan menurut (Lestari & Murtanto, 2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Dengan adanya penerapan *good corporate governance* Komite audit diindikasikan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Menurut Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit memiliki peranan penting untuk menjaga kredibilitas proses tersusunnya laporan keuangan yang memadai atas berjalannya pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan (Suri & Dewi, 2018). Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Suri & Dewi, 2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian (Suheny, 2019) dan (Gunawan & Situmorang, 2016) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Selain dari kedua pengawasan dari kepemilikan institusional dan komite audit. Penerapan *good corporate governance* dapat dilakukan dengan adanya pengawasan dari Komisaris Independen. Komisaris Independen menurut Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen.

Menurut (Suri & Dewi, 2018) Komisaris Independen adalah salah satu organ yang bertanggung jawab dan bertugas secara kolektif untuk melakukan pengawasan serta memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan *good corporate governance*. Oleh karena itu dapat dianalisa bahwa adanya pengawasan yang dilakukan komisaris independen dapat terwujudnya objektivitas dan keadilan serta dapat memberikan keseimbangan antara pemegang saham dan manajer. Penelitian yang dilakukan oleh (Suri & Dewi, 2018) (Gunawan & Situmorang, 2016) dan (Rahmawati, 2013) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suheny, 2019) dan (Arifin & Destriana, 2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah *Firm size*, *leverage* dan profitabilitas. *Firm size* merupakan tingkat identifikasi besar kecilnya perusahaan (Prasetya & Gayatri, 2016). Hasil dari penelitian yang dilakukan (Lestari & Murtanto, 2017) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan (Prasetya & Gayatri, 2016) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut (Lestari & Murtanto, 2017) *Leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham. Menurut (Lestari & Murtanto, 2017) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut

(Suheny, 2019), (Isenmila & Elijah, 2012) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain kedua variabel kontrol tersebut, peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan aktiva dan modal untuk menghasilkan laba (Lidiawati & Asyik, 2016). Menurut (Lidiawati & Asyik, 2016) profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut (Sari, 2017)) tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka saya tertarik mengambil judul:

**“ PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi kasus pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek periode 2014-2017)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pada umumnya setiap perusahaan menginginkan agar perusahaan yang dikelolanya mendapatkan perhatian dan dinilai baik oleh pihak luar terutama investor. Namun banyak pihak manager menyalahgunakan kepercayaan para investor yaitu dengan melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dapat muncul sebagai dampak dari teori keagenan yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Namun, suatu perusahaan dapat mencegah terjadinya manajemen laba dengan adanya *good corporate governance* salah satunya dengan cara meningkatkan pengawasan pada manajer perusahaan.

Ada beberapa faktor yang diindikasikan dapat mencegah manajemen laba pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen. Permasalahan pada penelitian ini dilihat dari pengaruh Kepemilikan

Institutional, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba dengan variabel kontrol *Firm size*, *leverage* dan profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa pertanyaan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen dan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
2. Apakah Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris independen dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris independen dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
  - a. Apakah Kepemilikan institusional dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
  - b. Apakah Komite Audit dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
  - c. Apakah Komisaris Independen dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen dan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk Mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen dan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage* dan profitabilitas terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen dengan variabel kontrol *firm size*, *leverage* dan profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia.
- b. Menambah wawasan dan sebagai acuan bagi para pembaca yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mencegah manajemen laba pada perusahaan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- a. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan keberadaan faktor-faktor yang mempengaruhi dapat mencegah manajemen laba diantaranya kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independent.
- b. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami tindakan manajemen laba yang terkadang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang dapat merugikan para investor, Sehingga para investor bisa lebih berhati-hati dan memiliki pengetahuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya tindakan manajemen laba tersebut.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari :

### **BAB I                    PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Pertanyaan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan Tugas Akhir.

### **BAB II                    TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis dari penelitian.

### **BAB III                    METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV                    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi sampel penelitian yang terdiri dari karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V                    KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran pada penelitian ini.